

VALIDITAS GERAK MAHASISWA DALAM
PEMBANGUNAN NASIONAL

(Mahasiswa Sebagai Benih Ilmiah dari
Tampang Muttaqin Serta Implementasinya)

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	19 DEC 1996
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	K1
Nº. INVENTARIS :	1485/k/96 - 9, (e)
NO. SERI :	269.407/LAN/01



Oleh

Drs. Dasman Lanin, M.Pd.

• INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

P A D A N G

1995

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Daftar Isi

halaman

I	Pendahuluan	1
	Latar Belakang dan Rumusan Masalah	1
	Tujuan Pembahasan	2
	Pengertian Istilah	2
	Metoda Pembahasan	5
	Sistimatika Pembahasan	5
II	Potensi Mahasiswa dan Ilmu Pengetahuan	6
III	Mahasiswa Benih Ilmiawan	14
V	Implementasi Ilmiawan dan Muttakin Dalam Diri Mahasiswa	22
VI	P e n u t u p	26
	Kepustakaan	30

Pendahuluan

Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Mahasiswa adalah bagian dari Masyarakat Indonesia yang tidak diragukan lagi oleh Sejarah Indonesia tentang peranannya. Di samping dia sebagai pembawa pesan-pesan kemerdekaan masa lalu (1945) juga ikut aktif mempertahankan kemerdekaan (1966) dan diharapkan dengan sifat mahasiswa yang sedemikian dapat pula menjadi pengisi dan pembawa pesan-pesan pembangunan untuk masa datang. Kepeloporan mahasiswa sebagai kelompok terpelajar dapat mewarnai masyarakat luas (Indonesia). Untuk itu perlu dikaji potensi dasar serta komponen-komponen dinamikanya, sehingga diharapkan nanti dapat pula menjadi pelopor dalam mengamalkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sebelum itu terjadi, tentu kita harus meletakkan pola berpikir mereka yang Islami dan Indonesiani, sesuai dengan hakikat dasar Mahasiswa Islam, Indonesia dan Profesi dan keahliannya.

Islam sebagai suatu sistim keyakinan seorang muttaqin, tidak cukup hanya berhenti dalam pemikiran yang ilmiah semata. Tapi diharapkan lebih jauh dari pada itu, yaitu: tumbuhnya keyakinan yang pasti (qath'i), yang kemudian diharapkan akan terjelma dalam tingkah laku ilmiawan Islam di Indonesia sesuai dengan gerak pembangunan nasional.

Untuk mengarahkan pembahasan ini, maka perlu judul di atas dirumuskan sebagai berikut.

1: Bagaimana potensi mahasiswa dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan yang berkembang terus?

2. Karakter apa saja yang harus dimiliki mahasiswa sebagai benih ilmuwan?
3. Karakter apa pula yang harus dimiliki mahasiswa sebagai tampang Muttaqin?
4. Bagaimana perwujudan karakter ilmuwan dan muttaqin dalam diri mahasiswa?

Tujuan Pembahasan

Makalah ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui potensi mahasiswa dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Untuk mengungkap karakteristik yang harus dimiliki mahasiswa sebagai benih ilmuwan.
3. Untuk mengungkap karakteristik yang harus dimiliki mahasiswa sebagai tampang muttaqin.
4. Untuk mengetahui secara komperatif tentang gambaran perwujudan dan karakteristik ilmuwan dan muttaqin dalam diri mahasiswa.

Pengertian Istilah

Untuk kejernihan pikiran dalam menelusuri judul, maka perlu diberikan pengertian istilah yang digunakan sebagai berikut:

Pertama, Validitas artinya ketepatan sedangkan gerak diartikan aksi atau arah yang sesuai dengan pembangunan dan pengembangan bidang kemahasiswaan sekarang secara nasional.

Kedua, Mahasiswa. Di sini diartikan sebagai insan akademis, orang yang selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan, baik dalam menata diri secara internal, yaitu bertindak sebagai konsumen dari ilmu pengetahuan, maupun sebagai penganalisis bidang tertentu.

tu secara eksternal, yaitu bertindak sebagai produsen ilmu pengetahuan tersebut.

Ketiga, dalam memberikan pengertian tentang istilah benih, ilmiawan, ilmuwan dan tampang, dipetik dari kamus Bahasa Indonesia karya WJS. Purwadarminta (1982). Di dalam kamus tersebut "benih" diartikan dalam lima yaitu: (1) Biji buah atau buah kecil-kecil yang akan ditanam atau disemaikan, (2) Bibit atau semaian yang akan ditanam dan sesuatu akan menjadi, (3) Sesuatu yang akan tumbuh atau menjadi, (4) Asal mula, pokok sebab, (5) Asal keturunan atau turunan.

Contoh pengertian kelima ini adalah "Benih orang baik-baik, masakan menjadi penjahat". Bila konteks kedua yaitu "bibit" diartikan lagi, maka berarti semaian orang yang akan dididik lebih lanjut. Dalam pengertian yang terakhir inilah "Benih" dimaksudkan dalam judul di atas, yaitu orang yang akan dididik lebih lanjut agar menjadi ilmiawan.

Kemudian kata "ilmiawan" berarti orang yang ahli, banyak pengetahuan tentang sesuatu ilmu, dan bila kata "ahli" ditinjau dalam kamus lain "Inggeris-Indonesia" mengemukakan artinya adalah "profesionalisme", sementara WJS. Purwadarminta mengartikan "ahli" dengan mahir atau pandai sekali dalam sesuatu ilmu. Jadi istilah "ilmiawan" dalam makalah ini diartikan; orang yang ahli, profesional, mahir atau pandai sekali dalam sesuatu ilmu dan mempunyai pengetahuan yang banyak tentang sesuatu ilmu tertentu. Dengan demikian "Benih ilmiawan" adalah mahasiswa yang akan dididik lebih lanjut agar menjadi orang yang ahli, mahir atau pandai sekali dalam sesuatu ilmu.

Istilah "Tampang" berarti benih, biji, bibit, pokok pangkal, asal mula, raut muka, potongan, dan sikap tubuh. Tapi dalam makalah ini diartikan sebagai benih, dan bibit dari orang yang benar-benar taqwa kepada Tuhannya.

Keempat, "Muttaqin" tidak boleh kita berikan pengertian secara gamblang saja. Istilah "Muttaqin" jelas menunjukkan pendekatan terhadap ajaran agama Islam. Berbeda dengan istilah "Taqwa" yang dapat ditunjukkan kepada semua Agama dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Muttaqin dalam Islam menunjukkan kepada orangnya atau "orang yang bertaqwa" hal ini sesuai dengan Al Quran, Al Baqarah ayat 2 yang artinya: Al Quran tersebut tidak diragukan (pasti), petunjuk (pedoman hidup) bagi Muttaqin (orang yang bertaqwa).

Berlainan dengan ajaran Agama dan kepercayaan lainnya, dimana orang yang bertaqwa itu bukan disebut "Muttaqin" melainkan dipakai istilah ajaran masing-masing, dan konon kabarnya, Kristen memakai istilah "Orang Saleh". Taqwa menurut Purwadarminta adalah kesalehan hidup, sementara "saleh" itu sendiri berarti kesungguhan hati dalam hal menunaikan agamanya.

Bertitik tolak dari dua pokok pengertian di atas yaitu Muttaqin dan Saleh, maka "Muttaqin" dalam makalah ini diartikan; orang Islam yang bertaqwa kepada Allah S.w.t., dimana dengan sungguh hati menunaikan ajaran itu sendiri; dan salah satu ciri positif Muttaqin itu adalah mempedomani Al Quran dengan pasti.

Kelima, istilah Implementasi diartikan sama dengan pengejawantahan, penerapan, dan perwujudannya di kalangan mahasiswa Islam, sisipan "nya" pada implelementasinya menunjukkan kepada

ilmiah dan muttakin. Jadi "Impelemantasinya" berarti penerapan dimensi ilmiah dan dimensi muttakin pada diri mahasiswa dsalam penerapan ilmu pengetahuan di kampus mereka.

Metoda Pembahasan

Metoda yang dipakai dalam membahas judul ini ialah Analisis-komperatif, yaitu: mula-mula diadakan pengkajian terhadap profil-profil rohani ilmiah, beserta komponen-komponennya, sifat-sifat yang melekat pada ilmiah tersebut. Kemudian, dikaji pula profil-rohani muttakin, beserta komponen-komponennya atau ciri-ciri minimal yang melekat pada muttakin itu. Akhirnya diadakanlah semacam analisa silang antara dua profil-rohani yang menjadi objek telaahan ini. Upaya semacam ini dimaksudkan untuk mengerti lebih dalam, sejauh mana secara kuantitatif dan kualitatif kedua profil ini berhubungan erat. Oleh sebab itu komponen-komponen dari objek telaahan tersebut tidaklah dibiarkan terlepas begitu saja, tetapi dikait-kaitkan, sehingga tergambar semacam keintiman antara komponen yang ditelaah.

Pemahaman tanpa suatu keyakinan yang diimplemantasikan dalam bentuk tindakan-tindakan berikutnya, merupakan suatu hal yang tidak berguna. Karena itu suatu bahasan yang kemudian diharapkan dapat melahirkan keyakinan yang mengejwântahen, maka diperlukan suatu metoda tertentu. Analisa-komperhensif dapat kiranya mengantarkan pada tingkat keyakinan, sekaligus dapat pula mengantarkan pada tingkat penerapannya.

Sistimatika Pembahasan

Makalah ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

- I Pendahuluan yang mencakup latar belakang dan rumusan masalah, pengertian istilah, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.
- II Potensi mahasiswa dan Ilmu Pengetahuan.
- III Mahasiswa benih ilmiah.
- IV Mahasiswa tampang muttaqin.
- V Implementasi ilmiah dan muttaqin dalam diri mahasiswa.
- VI Penutup.

II

Potensi Mahasiswa dan Ilmu Pengetahuan

Mahasiswa merupakan manusia pilihan dari tingkat pendidikan formal. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda menduduki posisi strategis dalam kancah pendidikan formal. Disadari atau tidak, kita telah dihadapkan kepada realita, bahwa mahasiswa itu adalah hasil saringan dari sekian banyak generasi muda terpelajar. Perguruan Tinggi kita hanya sanggup menampung 5 sampai 20 persen saja dari jumlah pelamarnya. Prosentase itu akan ciut lagi bila ditarik dari jumlah generasi muda secara keseluruhan. Hal ini tepat sekali bagi mahasiswa untuk berbesar hati. Status mahasiswa cukup dielukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada awalnya mereka masuk perguruan tinggi, disambut dengan slogan "Selamat datang putera-puteri Indonesia terbaik". Penghargaan terhadap

status mahasiswa yang demikian adalah wajar menurut ukuran strata pendidikan yang terjadi. dunia ilmu pengetahuan mengakui keterpilihan mahasiswa tersebut. "Menurut penelitian hanya lebih kurang 5% dari manusia yang mempunyai kemampuan intelek untuk mengikuti perguruan tinggi. Untuk itu diperlukan suatu I.Q. di atas 120, dan paling banyak 5% dari semua manusia mempunyai tingkat intelegensi yang setinggi demikian" (R. Saleh, 1982, hal. 12).

Mahasiswa sebagai manusia pilihan mempunyai potensi akal pikir: dengan potensi tersebut mereka dapat menyerap dan melahirkan ilmu pengetahuan. Sebab tanpa potensi akal, manusia tidak mempunyai kesadaran akan tahu. Akal bagi mahasiswa mempunyai fungsi sentral dalam aktifitasnya sebagai insan akademis, baik mahasiswa sebagai konsumen ilmu pengetahuan, maupun sebagai produsen ilmu pengetahuan itu sendiri.

Mahasiswa dengan potensi-akalnya memungkinkan ia untuk menangkap, menerima, mengolah, menganalisa, membandingkan, memproyeksikan, mengamalkan dan mengembangkan sesuatu. Aktifitas akal-pikiran tersebut dapat menghimpun ilmu pengetahuan dalam dirinya, sehingga mereka menjadi tahu akan wujud sesuatu. Di sini mahasiswa menduduki posisi sebagai konsumen dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan semacam ini membentuk karakteristik mahasiswa. Nilai kebenaran pengetahuan diperoleh dari serapan akal lewat sumber-sumber ilmu pengetahuan itu sendiri.

Menurut modul akta V IKIP Padang (1983) sumber ilmu pengetahuan itu terdiri: (1) sumber primer, yaitu lingkungan alamiah, sosial budaya, dan sistim kenegaraan, (2) sumber sekunder, yaitu bidang-bidang ilmu pengetahuan teknologi, kepustakaan dan doku-

mentasi, (3) sumber tersier, yaitu cendekiawan, nara sumber dan guru.

Pada dasarnya sumber utama ilmu itu dibagi dua saja, sesuai dengan pembahagian Sunnatullah menurut Islam, yaitu:

1. Jalur Sunnatullah Yang Ditetapkan Oleh Allah Pada Alam; Apakah Pada Makhluk Hidup atau Makhluk Mati.

Aliran Filsafat Materialis mengenalnya dengan Hukum Alam, Alamiah. Sunnatullah yang ditetapkan pada alam ini sifatnya sangat patuh dan taat pada Allah, mengikuti perintah Allah dengan tepat dan benar, seperti:

- a. Kepatuhan bumi beredar pada rotasi dan orbitnya. Surat Rahman ayat 5 dan 6 yang artinya: Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Bintang dan pepohonan, keduanya tunduk kepada Allah.
- b. Proses ada dan lahirnya manusia, tahapan-tahapan pertumbuhan jasmani dan rohaninya serta ketentuan matinya seseorang adalah Sunnatullah pada manusia.
- c. Adanya kemampuan sinar ultraviolet yang ada dalam cahaya matahari untuk merubah provitamin D menjadi vitamin D dalam tubuh manusia, juga Sunnatullah.
- d. Ketentuan terjadinya proses asimilasi pada tumbuh-tumbuhan dengan adanya cahaya matahari dan kloropil, juga Sunnatullah.
- e. Adanya kekuatan grafitasi pada bumi yang menyebabkan benda jatuh ke bawah, juga Sunnatullah.

Jadi semua ketentuan-ketentuan alam di atas adalah Sunnatullah, ketetapan Allah pada alam yang tidak dapat diingkari adanya. Mengenal ketentuan, proses-proses, kaedah-kaedah dan hukum-hukum

semacam yang dikemukakan di atas, itulah yang disebut dengan pengetahuan. Bila pengenalan dilakukan secara mendalam terhadap ketentuan Allah itu, kemudian disusun secara sistimatis, maka apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan tidak lebih dari itu.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa manusia bukanlah sebagai pencipta ilmu pengetahuan, tapi adalah sebagai penemu dari ketentuan Allah atau sebagai orang yang menemukan sebagian kecil Ilmu Allah yang melekat (inheren) pada alam ciptaannya. "Tidaklah kamu diberi ilmu pengetahuan melainkan sedikit" (Surat Al-Isra', ayat 85).

Dalam rangka mengumpulkan ilmu itu, Allah menyuruh manusia mempergunakan potensi akal pikirannya. Di dalam surat Ali Imran ayat 190 dan 191 dijelaskan bahwa manusia yang sudah dibekali dengan potensi akal pikir harus memperhatikan segala ciptaan Allah. Seperti tentang kejadian langit dan bumi, supaya manusia itu menemukan Sunnatullah pada alam, menemukan ilmu Allah yang melekat pada alam. "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (QS: 2:190). Orang yang berakal itu ialah orang mengingat Allah sedang berdiri, atau duduk atau berbaring, "Ya Rabbana", Tidaklah engkau menciptakan langit dan bumi ini dalam keadaan bathil (sia-sia, tidak sistimatis, kacau, tidak rapi dan tertib, tidak seimbang dan serasi, pincang). Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS: 2:191).

Kemudian dalam surat Al Ghasyiyah ayat 17-20 dianjurkannya pula mengobservasi ciptaannya: Apakah mereka tidak memperhatikan, bagaimana unta itu dijadikan (1), Bagaimana langit itu ditinggi-

kan (18), Bagaimana gunung itu ditonjolkan (19), dan bagaimana bumi itu dibentangkan oleh Allah (20).

Dari analisa ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah menyuruh, menganjurkan untuk menuntut ilmu yang sedikit diberikannya itu lewat penelaahan, pengkajian dan penelitian secara cermat terhadap alam ciptaanNya, dengan modal pikir yang telah diberikannya pada manusia itu sendiri. Justru itu, ternyata bahwa Sunnatullah pada alam adalah merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan yang utama bagi manusia.

2. Jalur Sunnatullah Yang Diberikan Melalui Para Nabi dan Rasul:

Ini berupa Wahyu.

Sekarang wahyu tersebut terhimpun dalam Al Qur'an. Kemudian Quran diberi petunjuk pelaksanaannya dalam bentuk Hadist-Hadist. Kedua sumber, yaitu: Qur'an dan Hadist mesti dijadikan oleh mahasiswa Islam menjadi sumber utama ilmu mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat Yusuf, ayat 1 dan 2 yang artinya: Alif Lam Ra, ayat-ayat Qur'an (wahyu yang dihimpun dalam Qur'an) ini nyata dari Allah (1), sesungguhnya Allah menurunkan ayat-ayat Qur'an dalam bahasa Arab, supaya manusia memahaminya, menelaahnya dengan potensi akal-pikirannya (2). Disamping surat Yusuf, juga terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 2 yaitu: "Hudan lilmuttaqin".

Jadi wahyu yang berupa Al Qur'an adalah pedoman, tanda-tanda, isyarat-isyarat untuk manusia yang punya potensi akal-pikir dalam menelaah lebih lanjut dan mendalam Sunnatullah yang ada pada alam. Fungsi isyarat di sini, tidak sama dengan hipotesa

dan pradigma, karena isyarat Qur'an sifatnya qathii (pasti), sementara hipotesa dan pradigma sifatnya boleh benar dan boleh salah. Disamping itu Al Qur'an juga memberikan wawasan yang pasti tentang bidang-bidang yang boleh dan yang tidak boleh ditelaah secara mendalam, seperti masalah roh diberi wawasan yang tegas oleh Allah dalam surat Al Isra' ayat 85 yang artinya: Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh, maka katakanlah bahwa roh itu adalah termasuk urusan Tuhanku (penciptaku).

Akhirnya dapat pula dipahami bahwa Qur'an beserta penjabarannya (Hadist) yang berbahasa Arab tersebut adalah sumber ilmu pengetahuan yang pasti, yaitu sumber ilmu yang kita namakan dengan jalur Sunnatullah lewat wahyu.

Di samping itu mahasiswa dengan potensi akal-pikirnya juga dapat menyusun atau menghasilkan ilmu pengetahuan. Mahasiswa sebagai penghasil atau produsen dari ilmu pengetahuan mengantarkan mereka ke derajat ilmiawan.

Ilmu pengetahuan yang mereka produksi adalah hasil analisa yang dilakukan terhadap informasi yang diterimanya dari alam. Atau hubungan timbal balik akal-pikir dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini erat kaitannya dengan proses penelitian. Selain itu mahasiswa dapat memproduksi ilmu pengetahuan dari proses berpikirnya terhadap sumber-sumber ilmu yang lain, mereka dapat mempergunakan sumber sekunder dan tersier dalam memproduksi ilmu pengetahuan.

Kegiatan memproduksi ilmu pengetahuan sangat terbatas dilakukan oleh mahasiswa, kurang banyak terlibat dalam kegiatan penalaran yang bersifat mencipta, merangkai, menghubungkan serta

mensintesis suatu fenomena, menulis sebuah artikel, buku, laporan ilmiah dan sejenisnya, jarang diminati dengan tekun. Buktinya dapat dihitung dengan jari, mahasiswa yang telah melahirkan karya ilmiah yang bermutu. Sebenarnya mereka sanggup berbuat lebih banyak, karena di samping kondisi cukup informatif, di samping fasilitas tersedia, juga potensi akar-pikir mereka cukup menantang. Keterlibatan mahasiswa dalam proses seminar, diskusi, penelitian, lokakarya belum didorong oleh kecintaan pada ilmu pengetahuan itu sendiri, melainkan banyak didorong oleh tugas perkuliahan rutin.

Kekurangmampuan mahasiswa mendayagunakan akal-pikirnya sebagai produsen ilmu pengetahuan dalam jumlah yang kreatif, beralasan. Di satu pihak mereka ditantang oleh ketinggalan dalam menguasai ilmu yang telah tersedia sebagai konsumen, di lain pihak dituntut untuk menjadi produsen yang kreatif. Saleh, mengemukakan kekurangmampuan mahasiswa dalam memproduksi ilmu pengetahuan itu. Ia mengemukakan syarat pertama jadi seorang ilmiawan harus mempelajari "Pengetahuan yang telah tersedia" selama menjalani pendidikan resmi. Walaupun ia tidak mengemukakan mahasiswa, tetapi secara implisit dapat dipahami maksudnya juga diarahkan kepada mahasiswa.

dengan secara kontinyu menyusun satu analisa atau hasilnya dalam
 huan. Hal ini membuat mereka jadi terlatih. Apalagi bila diringi
 terhadap suatu objek tertentu dalam suatu bidang ilmu pengeta-
 mereka ke gerbang ilmuwan. Analisis demi analisis dilakukan
 tugasnya sebagai "man of analysis" sebenarnya dapat mengantar
 pencapaian penguasaan ilmu pengetahuan tersebut; kesadaran akan
 kungannya, kegiatan itu merupakan usaha sadarnya dalam usaha
 yang tersedia maupun lewat interaksi langsung dengan alam ling-
 bidang ilmu pengetahuan tertentu; apakah itu lewat pengetahuan
 Mahasiswa selalu mengadakan analisa secara dalam terhadap
 but.
 sarat oleh beban-beban penyerapan dari ilmu yang tersedia terse-
 erapkan landasan yang kuat dalam dirinya juga akal-pikir sedang
 pengetahuan terabaikan. Hal ini dapat dipahami, di samping memp-
 oleh ilmu yang tersedia. Akibatnya peranan sebagai produsen ilmu
 tersier atau dari wahyu. Justru demikian mahasiswa dipersibuk
 teori yang dapat diambil mahasiswa melalui sumber sekunder dan
 alam lewat penelitian. Sumber primer harus dibekali oleh kerangka
 primer. Sebab sumber primer adalah yang orisinal; diperoleh dari
 akal-pikir manusia dijadikan modal untuk melangkah pada sumber
 dan dihayati sedemikian rupa. Penghayatan ilmu yang tersedia oleh
 dokumen, laporan hasil penelitian dan lain-lainnya, mesti dicerna
 memang berat. Timbunan ilmu pengetahuan yang tersusun dalam buku,
 Beban akal-pikir mahasiswa dalam menyerap ilmu pengetahuan

Mahasiswa Benih Ilmuwan

karangan ilmiah. Aktifitas mahasiswa seperti ini dapat mewujudkan kekuatan berpikirnya menjadi sumber ilmu pengetahuan yang baru. Atau dengan kata lain, potensi akal-pikir mahasiswa tersebut dapat berfungsi kreatif dalam memproduksi ilmu pengetahuan.

Latihan menganalisis secara terus menerus memperbanyak orang yang mahir dalam suatu bidang. Pada gilirannya nanti dapat dipastikankan melahirkan pemikir-pemikir profesional, ilmiawan terkemuka di kampus.

Sebagaimana diketahui bahwa kampus dengan Tridharma Perguruan Tingginya menciptakan suasana yang serasi dengan peranan akademis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan sosial budaya. Suasana kampus baik sebagai wadah kegiatan kurikuler maupun kokurikuler hanya merupakan satu lingkungan pendidikan bagi suatu perguruan tinggi. Di samping itu juga berlaku pendidikan keluarga dan masyarakat. Pembidangan tugas masing-masing tempat pembinaan ilmu pengetahuan di atas menurut D.A. Tisna Amidjaja, Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen P&K, 1981, dapat dikelompokkan menjadi tiga:

Pertama, pendidikan di kampus adalah mendidik pengembangan penalaran dan intelek, berpikir abstrak, norma-norma/nilai-nilai/hukum-hukum yang bersifat universal.

Kedua, lingkungan keluarga mendidik cinta kasih, budi pekerti dan norma-norma yang sangat intim sifatnya.

Ketiga, lingkungan masyarakat adalah tempat ujian bagi kepemimpinan nyata.

Menurut beliau dengan tiga lingkungan pendidikan tersebut mahasiswa dapat dikembangkan sebagai manusia seutuhnya dan sesuai

dengan Tridharma, mahasiswa tersebut harus mencapai pengalaman dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut.

Barangkali melalui tiga lingkungan ini pulalah seorang mahasiswa secara individu dapat meningkatkan kualitas pribadinya sebagai seorang ilmiawan. Tisna menambahkan, pengembangan dan pembinaan integrasi dalam satu kesatuan sistim pendidikan tinggi mengandung sasaran antara lain; Mahasiswa mempunyai sikap ilmiah dan sikap keahlian/profesionalisme.

Sikap ilmiah yang beliau maksudkan, bahwa para mahasiswa dikembangkan dan dibina menuntut ilmu pengetahuan dalam rangka pembentukan insan cendekiawan atau sebagai manusia yang dapat membuat analisis yang tajam, cakap pula membuat sintesa dengan ciri-ciri ilmiah; cermat, jujur, disiplin dan objektif.

Adapun yang dimaksudkan dengan sikap keahlian/profesionalisme adalah mahasiswa yang dikembangkan dan dibina dalam kegiatan latihan kemahiran sesuai dengan nilai ilmu, bakat dan kemampuan mahasiswa untuk persiapan profesi mereka kelak sebagai sumber tenaga kerja pemikir bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam hal ini yang penting menanamkan etika profesi.

Berdasarkan ciri ilmiah di atas dapat dipastikan, seorang ilmiawan tentu memiliki sikap; cermat, jujur, tekun, disiplin dan objektif sesuai dengan ciri yang melekat (inheren) ilmiah itu sendiri.

Seorang ilmiawan yang cermat berarti teliti dalam membahas sesuatu masalah, ini menunjukkan kemampuan yang menganalisa sesuatu masalah secara baik atau berpikir analitis (S. Setyobroto, 1981).

Sedangkan sikap jujur adalah terbuka dan terus terang. Hamka (1982) mengemukakan bahwa orang yang jujur adalah orang yang berani berkata terus terang dan adalah orang yang mendidik jiwanya sendiri untuk merdeka. Beliau juga melihat bahwa terus terang dapat menjadi pangkal buat menuju ketabahan. Orang yang mempunyai sifat jujur, takut untuk mengingkari suara hatinya sendiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam demokrasi, sikap terus terang timbul dari hati yang jujur, baik menyatakan sesuatu kesalahan atau menerima suatu kritik atau mendengar suatu kata yang pahit. Benar dan jujur dipandanginya sebagai urat yang meneguhsuburkan masyarakat, bahkan kejadian yang asli dari jiwa manusia dinamakan fitrah adalah benar dan jujur. Jadi sikap jujur dalam mempertahankan kebenaran adalah intisari jiwa yang merdeka. Hal ini perlu sekali bagi mahasiswa sebagai calon ilmuwan dan harus menjadi karakteristik yang mendarah-daging.

Sikap-ilmiah yang selanjutnya adalah tekun dan disiplin. Mereka dituntut rajin, tabah dan tidak cepat bosan serta dapat mengikuti tata cara yang ditentukan dalam teknik dan prosedur mencapai suatu hasil analisis dan sintesa yang tengah dilakukannya. Saleh, mensinyalir bahwa keberhasilan seseorang di perguruan tinggi tidak hanya memerlukan intelek yang tinggi saja, tapi juga sifat-sifat lain seperti ketabahan, daya ketahanan dan meneruskan usaha untuk mempelajari ilmu pengetahuan serta kecintaan kepada kebenaran.

Kegiatan "man of analisis" sangat menentukan sekali sikap tekun dan disiplin diri. Tanpa mengindahkan sikap demikian dapat menggagalkan usaha mereka, bahkan berakibat besar terhadap diri

369.4071
LAN
20

pribadinya. Saleh menyetir pendapat Meerry Broberger dalam majalah Perancis "paris presse-l'intrasigeant" yang berjudul "Rumah Sakit Jiwa Mengincer Mahasiswa-Mahasiswa". Satu artikel yang menarik dan menyadarkan kita betapa berat dan bahayanya kehidupan sebagai mahasiswa itu.

Dalam buku itu juga ditunjukkan beberapa kejadian sebagai bahaya dari "study". Bahaya yang mengintai dan mengancam kesehatan mahasiswa. Dia juga berkesimpulan bahwa yang ada dalam "study" itu mengandung potensi untuk menjadikan mahasiswa itu gila dan tidak berguna kelak. Menjadi mahasiswa bukanlah merupakan suatu tugas yang ringan. Untuk itu memerlukan ketabahan, ketekunan, kesabaran, serta disiplin yang tinggi.

Sikap ilmiah yang terakhir adalah objektif atau sering juga disebut objektif ilmiah, maksudnya mengajukan masalah dan menarik kesimpulan selalu dilakukan atas dasar yang jelas dan lengkap; dan tidak mengambil keputusan secara melompat. Pada hakikatnya, kesimpulan yang benar harus didahului dengan penarikan kesimpulan-kesimpulan kecil sebelumnya (Setyobroto, 1981).

Kemampuan akal-pikir mahasiswa sebagai "man of analisis", kemudian ditopang oleh sasaran pembinaan mahasiswa itu sendiri, yaitu membentuk mahasiswa yang bersikap ilmiah dengan segala ciri-cirinya di atas serta dengan suasana lingkungan kampus yang memadai, maka gilirannya kelak mahasiswa akan sampai kepada suatu kematangan, kemahiran dalam bidang ilmu yang ditekuninya. Kemahiran mereka tersebut mengantarkan kepada tingkat ilmiah. Justru mahasiswa berproses menuju tingkat predikat ilmiah dengan segala cirinya, maka berani kita mengatakan bahwa mahasiswa itu

1485 / K / 96 - 4, (2)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

hanya baru pada taraf "Semi Ilmiawan" atau "Benih Ilmiawan". Di mana Sunnatullah secara alamiah yang ditopang dengan pembinaan yang terarah di kampus, benih itu diharapkan tumbuh menjadi ilmiawan yang terhandal.

IV

Mahasiswa Tampang Muttaqin

penghargaan terhadap sesuatu kejujuran merupakan indikator seorang muttaqin. Allah S.w.t. berfirman dalam surat Al Taubat ayat 119 yang artinya: Wahai orang yang beriman, taqwalah kepada Allah dan beradalah kamu bersama-sama orang yang jujur.

Orang taqwa lebih cenderung mengambil teman orang yang jujur, terus terang. Sebab sesama orang jujur tak terdapat jurang pemisah secara batiniah. Mereka dapat berterus terang walaupun keadaannya sangat pahit. Tendangan kepahitan itu dilihatnya sebagai sebuah kejujuran dan dengan jujur pula ia dapat menerimanya. Jadi mereka berada di dalam pergaulan yang terbuka dan intim.

Salah satu contoh kejujuran yang terdapat antara raja Faisal dengan seorang penyair muda. Hal ini disimpulkan dari buku Hamka, "Bohong di Dunia" sebagai berikut: Di awal Irak merdeka, Faisal bin Husein diangkat menjadi raja. Tentu ada golongan yang tidak puas, di antara yang tidak puas adalah golongan penyair muda. Penyair muda tersebut telah melepaskan semua ketidakpuasannya dalam satu rangkuman syair. Banyak orang bertanya-tanya tentang gubahan yang keras itu. Tapi apa yang terjadi? Raja Faisal mengundang penyair radikal itu ke istana dengan segala kehormatan, dijamu dengan minuman dan berbincang-bincang tentang seni ini dan itu. Akhirnya raja Faisal berkata "Saya harap engkau sudi mengulang membaca syairmu itu dihadapanku sekarang". Dengan sikap hormat, tetapi jiwa yang merdeka, pemuda itu membaca syair kembali dan raja mendengarkannya penuh khidmat. Setelah selesai, lalu

raja berkata "Terima kasih atas kritismu dan didalamnya kulihat kejujuranmu". Dan aku pun menulisnya bukan karena kebencian, hanya karena setia kepada kerajaan, kata penyair muda tersebut.

Di sini tampaklah oleh kita, bahwa orang yang jujur bertemu dengan orang jujur tidak terdapat jurang pemisah. Berteman sesama orang jujur berarti kita telah mengidentifikasi diri kepada salah satu sikap muttaqin yang diuraikan oleh Allah dalam surat At Taubat ayat 119 di atas.

Dari kisah penyair muda di atas juga dapat kita petik suatu sikap "keobjektifan" di antara mereka itu. Subjektifitas dari sang penyair muda tidak ditonjolkannya, dan tidak egois terhadap syair yang digubahnya. Sebaliknya, raja juga tidak menonjolkan subjektifitasnya sebagai seorang yang berkuasa, tidak merasa dikurangi harga dirinya karena sebuah kejujuran dari sang penyair. Memang sikap objektif yang seperti itu merupakan sikap yang inheren pada seorang muttaqin. Allah S.w.t. dalam surat Al Ahzab ayat 70 menegaskan: Wahai orang-orang yang beriman, taqwalah kepada Allah dan katakanlah kata-kata jitu.

Bila kita perhatikan ciri muttaqin itu maka dalam surat al Baqarah ayat 3 juga dinyatakan Allah sebagai berikut: Muttaqin itu adalah (1) orang yang beriman dengan yang gaib, (2) mendirikan shalat, (3) menginfakkan sebagian dari rezekinya, (4) yakin dengan wahyu, baik yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad, maupun yang diturunkan sebelumnya, (5) yakin kepada adanya kehidupan ukhrawi. Kemudian dalam ayat 45 surat Al Baqarah ditegaskan Allah yang artinya: Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya yang demikian itu berat, kecuali bagi orang yang

khusuk.

Dari dua ayat di atas, dapat dipahami bahwa shalat merupakan salah satu ciri dari orang muttaqin, menghendaki dikerjakan dengan khusuk dan tekun. Tidaklah akan berdiri suatu shalat yang baik, bila orang yang mengerjakannya tidak khusuk. Sebab tuhan sendiri mengatakan bahwa shalat itu memang berat. Untuk itulah perlu suatu ketekunan dalam shalat itu. Justru itu pulalah sifat tekun melekat pada orang yang muttaqin. Ketekunan yang diminta dalam ayat 45 di atas mengisyaratkan pula "diiringi dengan sifat sabar".

Sikap disiplin dan cermat sungguh diminta oleh Allah dalam ayat 42 surat Al Baqarah yang memberikan kejelasan pada kita, bahwa Allah melarang mencampuradukan yang baik dengan yang buruk, yang benar dengan yang salah. Dan janganlah kamu campuradukan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedangkan kamu mengetahuinya.

Bila sikap muttaqin di atas dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, maka ditemukanlah semacam kesesuaian. Memang tujuan pendidikan Indonesia bergerak ke arah pencapaian taqwa yang dilengkapi dengan kemampuan lain, seperti menguasai ilmu-ilmu dan keterampilan-keterampilan berikutnya. Atau dapat juga dikatakan bahwa titik berat tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia-manusia taqwa dengan tidak mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Konsepsi keseimbangan taqwa dengan ilmu-keterampilan adalah satu pengejawantahan dari tipe manusia Indonesia seutuhnya. Hakikat pembangunan Indonesia. Oleh karena mahasiswa sebagai

peserta didik, maka dalam proses pendewasaannya tentu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang seimbang tersebut. Konsekuensi lanjutnya, mahasiswa yang beragama Islam perlu pula membenahi dirinya dengan sikap-sikap muttakin itu dalam dirinya semaksimal mungkin, sehingga dia dapat mencapai derajat taqwa tersebut dengan sebaik-baiknya dan sesempurnanya. Hal inilah yang menyebabkan kita berani mengatakan bahwa mahasiswa yang beragama Islam di Indonesia merupakan tampang muttakin.

V

Implementasi Ilmiawan dan Muttakin Dalam Diri Mahasiswa

Dari uraian-uraian terdahulu dapat dipahami, bahwa mahasiswa dengan potensi akal-pikirnya, dan pembinaan yang terarah serta fasilitas dan suasana kampus yang memadai, memungkinkan dia menjadi seorang yang betul-betul mahir dalam suatu bidang tertentu, sekaligus melahirkan ilmiawan.

Salah satu ciri dari sasaran pembinaan mahasiswa di perguruan tinggi adalah membentuk sikap ilmiah yang mempunyai ciri; cermat, jujur, tekun, disiplin serta objektif. Sikap-sikap ini juga melekat pada seorang ilmiawan dan dibentuk melalui tiga jalur lingkungan pendidikan, yaitu: Keluarga, Masyarakat dan lembaga pendidikan (Perguruan Tinggi).

Kemudian, bila diperhatikan dari sudut lain, mahasiswa diharapkan dapat menjangkau sasaran akhir dari pendidikan nasional kita, di mana peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa mendapat kedudukan pertama dan utama dalam tujuan pendidikan nasional. Sementara muttaqin itu sendiri dalam Islam juga memiliki sikap dan sifat; cermat, jujur, tekun, disiplin dan objektif serta sifat-sifat mulia lainnya.

Dari dua pokok pikiran di atas, dapat dipahami pula bahwa antara ciri-ciri ilmiawan dan ciri-ciri muttaqin mempunyai titik singgung yang cukup besar, atau istilah penelitiannya menunjukkan signifikan, punya hubungan yang berarti. Di mana semua ciri muttaqin yang ditemukan di atas, juga terdapat pada ilmiawan.

Bila kita berani mengatakan bahwa mahasiswa itu sebagai benih ilmiawan, maka dapat pulalah dipastikan bahwa dia sekaligus adalah tampang muttaqin, karena ciri-ciri ilmiawan itu menopang terwujudnya seorang yang muttaqin atau menopang terciptanya manusia taqwa sebagaimana yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional, justru ini pulalah barangkali dalam tujuan pendidikan nasional bahwa taqwa ditopang dengan tujuan-tujuan seperti kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebanggaan dan cinta pada tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun diri sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (GBHN, 1994).

Presiden Soeharto dalam sambutannya pada peringatan Nuzul Qur'an 1968 di istana Negara mengemukakan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini, sama sekali bukan melunturkan keyakinan

Kita kepada kitabullah itu, malahan sebaliknya, penemuan-penemuan baru dan pengalaman manusia tadi merupakan kejadian yang lebih dapat mengemukakan rahasia alam yang justru telah ditunjukkan dalam kitab suci itu.

"Anda buta; bukan agama yang diterangkan oleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itulah yang harus diterangkan oleh agama". (Hidayat Nataatmadja, 1983).

Pandangan Presiden dan Nataatmadja yang seirama di atas memperkuat pendapat, bahwa agama harus menyinari dan membimbing ilmu pengetahuan, atau dapat juga dianalogkan bahwa taqwa tingkatan kerohanian yang tertinggi dalam Islam harus menyinari ilmu pengetahuan. ciri-ciri muttaqin yang ada dalam Islam harus menyinari ilmiawan kita, sehingga terwujud suatu profil paduan antara muttaqin dengan ilmiawan, atau ini pulalah yang diberi format oleh Bung Tomo dengan istilah "Sarjana Muslim". Dalam buku "Selamat Jalan Bung Tomo", L. Gumanti (1982), dikemukakan pesan Bung Tomo pada anaknya sebagai berikut: "Kalau kau nanti menjadi seorang sarjana, jadilah sarjana muslim". Sarjana muslim di sini dijelaskan seperti seorang Psycholog Muslim, Ekonom muslim dan lain-lain.

Dalam Al Qur'anul Karim surat Mujadalah ayat.11 juga memberikan profil keterpaduan antara ciri muttaqin dengan ilmiawan: Allah akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

Jadi keterpaduan muttaqin dengan ilmiawan ini adalah merupakan profil yang diharapkan sebagai pengejawantahan, perwujudan-akhir dari proses mahasiswa Islam dari benih ilmiawan dan tampang

muttaqin.

Keterpaduan dari muttaqin dan ilmiawan itu penting mengingat bahwa ilmiawan tanpa didasari iman dan taqwa maka perwujudan dan penerapannya nanti boleh jadi menghasilkan ilmiawan "hipokrit" (Munafiq). Hasil-hasil penelitian hanya betul dalam laporan tertulisnya, bila dicek akan terlihat ketidakberesannya. Kasus seperti ini bersentral pada kosongnya sifat jujur yang dimiliki oleh ilmuwan tipe ini. Ilmiawan semacam ini juga belum berhak menerima imbalan pahala dari Allah S.w.t., walaupun manusia telah memberi imbalan dalam bentuk finansial. Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali: (1) Orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, (2) nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran, dan (3) nasehat-menasehati supaya menempati kesetiaan.

Dari ayat di atas dipahami, bahwa orang yang tidak merugi adalah orang yang berbuat baik dengan syarat beriman dan mentaati kebenaran. Dengan demikian, semakin jelas bahwa implementasi dari ciri-ciri taqwa sungguh sangat menentukan hasil karya ilmiawan. Bila hasil karya ilmiawan tidak didasari oleh ciri-ciri muttaqin, maka kemungkinan besar akan menimbulkan bahaya ilmiah, kesesatan nalar, sekaligus menimbulkan bahaya dan kesesatan pula dalam masyarakat luas. Apalagi penerapan karya ilmiah dari ilmiawan tersebut dapat dukungan yuridis atau hukum dari negara. Sesat dalam keadaan bahayalah semua.

Untuk mengurangi kelemahan seperti kasus di atas, dunia ilmiah juga mengenal adanya "penelitian ulang", Al Qur'an sebagai pegangan pasti dari seorang muttaqin juga menjelaskan tentang



cara mengatasi kasus ini. Dalam surat Hujurat ayat 6 dijelaskan: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik (perusak) membawa suatu berita, maka ceklah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum (msyarakat), tanpa mengetahui keadaannya dan menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

VI

Penutup

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa perwujudan ciri-ciri ilmiawan dan muttaqin dalam diri mahasiswa merupakan suatu perwujudan yang terpadu, intim, barangkali mutlak dimiliki oleh mahasiswa Islam. Sebab bila dielakkan akan mengakibatkan akan lahirnya ilmiawan tanpa muttaqin atau muttaqin tanpa ilmu. Terjadi kesenjangan identitas. Peluang bagi ilmiawan sekuler. Keseimbangan antara ilmu dengan taqwa perlu dijaga, sehingga mahasiswa Islam berakhir dengan proses pendewasaan yang disebut dengan ilmiawan yang muttaqin.

Langkah-langkah konkrit yang menopang terciptanya ilmiawan yang muttaqin tersebut tentu melahirkan kegiatan terpadu pula. Di mana komponen kampus yang sering disebut "Trisivitas Akademika", tidak hanya memberikan fasilitas kepada pembinaan kurikuler saja, yang rata-rata memiliki mata kuliah Al-Islam yang sedikit, kecu-

li pada perguruan tinggi IAIN atau sejenisnya. Tapi yang lebih penting dari itu adalah pembinaan Al-Islam yang lebih menopang pencapaian muttakin.

Di perguruan tinggi Indonesia, kurikulum yang tersedia sangat memadai pencapaian ilmiawan, dengan semua perangkat yang menopangnya. Tetapi perangkat-perangkat dalam pencapaian muttakin nampaknya kurang tersedia, apalagi tidak ditunjang pula oleh kurikulum yang representatif.

Dengan kondisi kampus yang demikian, sulit kiranya di kampus Indonesia akan terwujud muttakin, kecuali perguruan tinggi IAIN atau sejenisnya. Untuk itu diperlukan kondisi kampus yang lain dari kenyataan ini, yaitu kampus yang lebih menopang terciptanya muttakin.

Dalam konsepsi Islam, mesjid adalah merupakan perangkat yang mutlak harus ada dalam mengembangkan kebudayaan Islam, sekaligus lembaga yang dapat membina insan yang bertaqwa. Sejalan dengan itu, dalam pembinaan mahasiswa, mesjid kampus yang representatif perlu berdiri di kampus Indonesia, tentu dengan segala fasilitas yang memberi peluang proses pencapaian muttakin.

Sidi Gazalba (1975) mengemukakan bahwa mesjid adalah pernyataan dari hukum perimbangan. Ia adalah pusat ibadah dan kebudayaan. Apabila perimbangan rusak, rusak pulalah tugas-tugas dan makna mesjid, membawa kerusakan pada kehidupan Islam dan melahirkan krisis dalam masyarakat muslim.

Mesjid juga dapat diperankan sebagai salah satu pusat pembinaan dan pengembangan masyarakat dan lingkungannya (Soeharto,

1978). Pada acara peresmian penggunaan mesjid Istiqlal, Presiden Soeharto juga mengemukakan bahwa "agar mesjid Istiqlal dapat dijadikan arena untuk memperdalam ketaqwaan kita umat Islam kepada Allah S.w.t. dan untuk mempertebal dan mempertinggi akhlak, sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu yang menjerumuskan umat manusia ke lembah dosa".

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa mesjid merupakan sarana penting dalam menumbuhkan muttaqin. Begitu pulalah yang diinginkan terhadap suasana kampus yang dikatakan dapat menopang penciptaan mahasiswa menjadi muttaqin.

Sebenarnya pemerintah melalui Departemen Agama telah mempersiapkan satuan tugas dalam mengelola pembinaan pendidikan agama Islam untuk perguruan tinggi. Barangkali satuan tugas ini dapat pula menopang kegiatan-kegiatan mesjid yang berada di kampus sebagai sarana pencapaian muttaqin. Lembaga Pembinaan Pendidikan Agama (LEPPA) yang dibentuk oleh Departemen Agama dengan tugas pokok: (a) memberi saran dan petunjuk kepada Perguruan Tinggi yang bersangkutan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama, dan (b) mengadakan evaluasi yang terus menerus terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada Perguruan Tinggi.

Bila kita kembali kepada prinsip Nataatmadja dan Presiden Soeharto pada bagian V di atas, maka mesjid sebagai sarana kampus yang menopang terciptanya mahasiswa yang muttaqin, tentu dapat pula menyinari kegiatan ilmiah yang berada di sekitar kampus tersebut. Barangkali kondisi kampus semacam ini, kekhawatiran dalam dunia ilmiawan Indonesia dapat dijernihkan. "Kebudayaan 'nyontek' hasil pemikiran orang lain dan 'membajak' hasil karya

orang lain, sekarang ini bersimarajalela dalam bidang pendidikan dan penciptaan" (Dirjen Pendidikan Tinggi P dan K, 1981).

Di samping mesjid sebagai pusat ibadah, ia juga sebagai sentral kegiatan muttakin. Bila mesjid-mesjid kampus telah tersedia dengan segala peluang untuk tercapainya muttakin, tentu mahasiswa-mahasiswa Islam Indonesia telah menikmati akan kebutuhan fasilitas muttakin.

Kondisi kampus yang digambarkan di atas yang dinamakan dengan "yang lebih menopang terciptanya muttakin, sekaligus ilmiawan".

Dr. Muhammad bin M. Abu Syaban, guru besar Universitas Malik Abdul Azis Mekah, mengemukakan beberapa fungsi mesjid yang salah satunya adalah menciptakan generasi baru yang diredhai oleh Allah serta berguna bagi kehidupan masyarakat luas. Tegasnya ia mengatakan, "di dalam mesjid an-Nabi diciptakan suatu generasi yang ideal di dalam sejarah dunia, generasi para sahabat nabi Muhammad S.a.w. yang diredhai Tuhan, yang kemudian telah dibentuk menjadi umat yang paling besar dan paling baik yang pernah ditampilkan kepada manusia. Dari pengembala kambing dan unta mereka telah menjadi ulama, para hukamak, para pemimpin negara dan penguasa daerah yang dicintai rakyat, menjadi pemimpin politik negara dan panglima perang yang telah membikin gemetarnya segala jenderal besar Persi dan Romawi" (Suara Mesjid, 1980:66).

Akhirnya semakin jelaslah bagi kita eksistensi mesjid untuk melahirkan ilmiawan yang muttakin, di kalangan mahasiswa Islam Indonesia. Tinggal lagi membuktikannya. Semoga.

- Amidjaja, Trisna, D.A. (1981). Kebijaksanaan-kebijaksanaan Pengembangan dan Pembinaan Mahasiswa. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi P dan K.
- Achmad, Amrullah (editor), (1983). Dakwah Islam dan Perubahan Sosial. (Himpunan Seminar dan Diskusi). Jogjakarta: Prima Duta.
- Abu Syahban, Muhammad, (1986). Misi Risalah Mesjid. Jakarta: Yayasan Al Hilal, Ikatan Mesjid Indonesia.
- Djaelani, Timur, (1981). Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dirjen Pendidikan Tinggi, P dan K, (1981). Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Gazalba, Sidi, (1975). Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam (Pemikiran dan Penafsiran Kembali Ajaran Esensi dan Masalah Islam). Jakarta: Pustaka Antara.
- Gumanti, EI, Hamdy, (1982). Selamat Jalan Bung Tomo. Jakarta: Aksara.
- Hamka, (1982). Bohong di Dunia. Jakarta: NV Bulan Bintang.
- Keraf, Goya, (1982). Eksposisi dan Deskripsi. Ende Flores: Nusa Indah.
- Purwadarminta, W.J.S., (1982). Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: NV Balai Pustaka.
- Soeharto, (1981). Agama dalam Pembangunan Nasional (Himpunan Sambutan Presiden Soeharto). Jakarta: Pustaka Biru.
- Saleh, Roeslan, (1982). Kehidupan Mahasiswa. Berat, Berbahaya Tapi Indah. Jakarta: Aksara Baru.
- Satyobroto, Sudibyo, (1981). Fungsi Pers Kampus Mahasiswa Dalam Pembinaan Mahasiswa. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Shadily, Hasan, dkk, (1983). Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT Gramedia.
- Departemen Agama RI, (1978). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI.
- G B H N, (1994).